

**THE CONCEPT OF DIFFERENTIATED LEARNING FROM THE
PERSPECTIVE OF THE QUR'AN AND HADITH
(Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an
dan Hadits)**

Oleh:

Cholifatus Sya'diyah¹ & Imam Fauji²

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO - INDONESIA

¹E-mail: 1sadiyahrahman1201@gmail.com,

²Email: 2imamuna.114@umsida.ac.id

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is a form of implementation of Ki Hajar Dewantara's student-centered learning philosophy. One of the characteristics of the Merdeka Curriculum is understanding the needs and position of students so that they can provide learning with a portion that suits the needs of students. The curriculum applies the concept of learning differentiation, which is an effort to bridge the different characteristics of students. The purpose of this study is to analyze the verses of the Qur'an and Hadith that are in line with the concept and implementation of differentiated learning. This research uses a literature review. The result is that the concept and implementation of differentiated learning has also been reported by Allah SWT through verses in the Qur'an and practiced by Rosulloh SAW in his hadith about the most important practice.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk implementasi dari filosofi pembelajaran Ki hajar Dewantara yang berpusat pada murid. Salah satu yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka adalah memahami kebutuhan dan posisi peserta didik sehingga dapat memberikan pembelajaran dengan porsi yang sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum menerapkan konsep diferensiasi pembelajaran yakni usaha dalam menjembatani perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tentang ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis yang selaras dengan konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan literature review. Hasilnya adalah bahwa konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga telah dikabarkan oleh Allah SWT melalui ayat-ayat dalam Al Qur'an dan dipraktekkan oleh Rosululloh SAW dalam hadis beliau tentang amalan yang paling utama.

Keywords. *Differentiated Learning; Qur'an & Hadith; The Merdeka Curriculum.*

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2022, secara bertahap kurikulum pendidikan di Indonesia telah beralih menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini memberikan keleluasaan dan kebebasan pada pendidik dalam memberikan pembelajaran yang lebih mandalam, menyesuaikan kebutuhan peserta didik, dan berfokus pada penguatan karakter. Salah satu yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka adalah memahami kebutuhan dan posisi peserta didik sehingga dapat memberikan pembelajaran dengan porsi yang sesuai kebutuhan peserta didik.

Kurikulum ini merupakan bentuk implementasi dari filosofi pembelajaran Ki hajar Dewantara yang berpusat pada murid. Aqsa & Khoiri menyatakan, Ki Hajar Dewantara, dalam kajian filosofis tentang pendidikan, merumuskan bahwa pendidikan dapat memberikan tuntunan terhadap segala bakat kodrati anak untuk sampai pada tahap kenyamanan jiwa (Muktamar, Wahyuddin, et al., 2024). Pendidik ataupun Guru diibaratkan sebagai tukang pahat ulung yang melahirkan berbagai jenis, estetika, dan teknik lukisan kayu. Seharusnya Guru seperti itulah gambarannya, punya keahlian terkait ilmu seni mendidik. Hanya saja perbedaannya, Guru melukis pribadi yang hidup, baik lahir maupun batin.

Pada dasarnya setiap individu pasti memiliki perbedaan dari individu yang lain, begitu pula peserta didik, sehingga kebutuhan pendidikannya pun berbeda-beda. Santika & Khoiriyah menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran adalah usaha dalam menjembatani perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik (An-Nawawi, 2016). Masing-masing peserta didik berada di lingkungan sekolah dengan membawa berbagai macam karakteristik yang mereka miliki. Perbedaan ini meliputi tingkat intelegensi, pengalaman pribadi, bakat dan minat, bahasa, budaya, serta gaya belajar.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa aspek-aspek yang perlu diketahui untuk mengenal peserta didik antara lain, latar belakang lingkungan, keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan badan, hubungan sosial, kebutuhan emosional, kepribadian, dan bermacam-macam minat belajar (Izzan & Saehudin, 2019). Oleh sebab itu pembelajaran berdiferensiasi ini hadir untuk mengakomodasi segala perbedaan peserta didik. Sehingga masing-masing peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan melalui cara-cara yang sesuai

dengan diri mereka tanpa perlu merasa gagal karena tertinggal dari yang lain.

Dalam penelitian oleh Wahyuni dkk tentang Metode Pendidikan Berdiferensiasi Bagi Gen-Z dalam Perspektif Hadis, menyatakan bahwa hadis dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mendidik Gen-Z (Wahyuni et al., 2024). Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini pembelajaran dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh Gen-Z. Selanjutnya, penelitian oleh Ikhrom dkk menyatakan bahwa untuk membangun lingkungan yang bersifat terbuka, toleran, dan saling menghormati serta mengembangkan karakter siswa agar dapat menghadapi tantangan dalam masyarakat yang beragam, pendidikan multikultural menjadi dasar bagi semua elemen pendidikan (Waskito, 2023). Konsep pendidikan multikultural dalam Al Qur'an memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan kontemporer yang dihadapi dalam masyarakat yang semakin multikultural.

Dalam penelitian oleh Ahmad dkk tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan belajar secara natural, mengeksplorasi potensi tiap siswa (Muktamar, Wahyuddin, et al., 2024). Secara konseptual, hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan cara belajarnya sesuai kemampuan potensi yang dimiliki dan hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dari latar belakang tersebut, peneliti hendak menganalisis tentang ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis yang selaras dengan konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Melalui tulisan ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam dunia pendidikan, sekaligus memperkaya pemahaman kita tentang relevansi dan aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metode literatur review. Penelitian literatur review adalah cara untuk menemukan, menilai, dan menyusun temuan penelitian. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada tentang subjek yang akan diteliti. Review literatur akan memungkinkan peneliti menemukan teori atau metode, membuat teori baru, dan menemukan

perbedaan antara teori dengan hasil penelitian. Penyusunan review literatur biasanya dilakukan dalam lima tahap, di antaranya adalah: 1). Menemukan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian; 2) Mengevaluasi literatur yang sudah diperoleh; 3) Melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi dilapangan jika ada; 4) Membuat garis besar; dan 5) Menyusun ulasan literatur review (Cahyono et al., 2019).

Sugiyono mengatakan bahwa sumber-sumber penelitian pustaka dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan apa yang dibaca. Sumber primer terdiri dari deskripsi langsung dari orang yang menyaksikan kejadian tersebut, seperti publikasi pemerintah, artikel jurnal, laporan, dan katalog. Sumber sekunder terdiri dari tulisan oleh pengarang yang tidak menyaksikan kejadian tersebut secara langsung, seperti jurnal, buku teks, dan indeks publikasi. Sumber tersier biasanya digunakan sebagai bahan penelitian alternatif (Ridwan et al., 2021). Setelah mendapatkan data, peneliti menganalisisnya dan memberikan penjelasan mendalam tentang hal tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al Qur'an dan Hadis

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Purnawanto, 2023). Dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik, gaya belajar, kepribadian, dan juga kompetensi menjadi acuan bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai. Guru dituntut untuk menyesuaikan materi pelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi masing-masing peserta didik (AZ Sarnoto, 2024). Untuk membuat siswa memahami pelajaran dengan baik, guru harus mempertimbangkan tiga aspek:

1. Aspek konten mencakup materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.
2. Aspek proses mencakup kegiatan atau aktivitas bermakna yang akan dilakukan siswa di kelas; dan

3. Aspek penilaian mencakup pembuatan produk yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran (AZ Sarnoto, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kelompok besar, kecil, atau bahkan secara mandiri. Ini berbeda dengan pembelajaran yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang berbasis individual.

Dalam perspektif islam, manusia terlahir dengan membawa kemampuan dasarnya sendiri-sendiri atau yang disebut dengan fitrah. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut: (Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2014)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh R.A:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قَالَ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ). رواه
البخاري

"Dari Abu Hurairah ra. berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya"?.

Hadits ini menjelaskan tentang prinsip pembelajaran adalah mengembangkan potensi yang dikarunia Sang Pencipta (Parinda, 2024). Jadi, perbedaan yang sudah ada dalam diri setiap individu adalah suatu kepastian, sehingga tugas pendidik adalah mengembangkan dan memfasilitasi tiap perbedaan tersebut dengan strategi pembelajaran yang sesuai dan mendukung peserta didik.

Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits, fitrah merupakan kemampuan dasar manusia untuk berkembang secara dinamis yang dianugerahkan oleh Allah SWT dan mencakup unsur-unsur yang bersifat responsif terhadap pengaruh lingkungan. Menurut H.M Arifin, unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut (Izzan & Saehudin, 2019):

- 1) Bakat, yang merupakan kemampuan yang dapat datang yang mengacu pada kemampuan akademis dan profesional dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini bergantung pada kemampuan kognitif, emosional, dan kooperatif.
- 2) Instink atau gharizah, kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan suatu kegiatan tanpa belajar.
- 3) Penggerak atau dorongan nafsu, yang dalam tasawuf disebut nafsu lawwamah dan mutma'innah.
- 4) Karakter atau watak, yang berkaitan dengan tingkah laku moral, sosial, dan etis seseorang.
- 5) Intuisi adalah kemampuan manusia secara mental untuk menerima ilham Tuhan.

Dalam islam keanekaragaman manusia merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Setiap manusia di dunia ini tidak ada yang sama, tapi pasti memiliki perbedaan bahkan antara anak kembar pun pasti berbeda. Al Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bukan sebagai sumber konflik ataupun superioritas satu sama lain. Namun, perbedaan tersebut ada agar manusia bisa saling mengenal satu sama lain sehingga terwujud sikap saling menghargai meskipun berbeda. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hujurot; 13 (Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2014):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keberagaman bangsa dan suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Ini mengandung pesan penting tentang pentingnya saling menghormati dan berkomunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan multikultural (Harsyah, 2023).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa setiap individu pasti memiliki perbedaan satu sama lain, setiap individu juga memiliki tingkat dan bidang kecerdasan yang berbeda. Sebab dengan begitu manusia memiliki spektrum keahlian yang berbeda-beda pula. Masing-masing individu melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuan, keahlian, cara pandang, dan kepribadiannya. Maka sangat disayangkan apabila seorang pendidik memukul rata semua kemampuan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Isra'; 84 sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Ungkapan *'ala syakilatih'* mengacu pada kemampuan, kondisi, kepribadian, kecenderungan, karakteristik, cara dan sudut pandang yang boleh jadi berbeda-beda pada tiap individu (Hofur, 2021).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan apa yang Al Qur'an kabarkan. Setiap individu memiliki perbedaan dengan individu yang lain, sehingga dalam proses pembelajarannya, tiap individu berhak menerima materi pelajaran dengan cara atau metode yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Dengan begitu masing-masing individu mampu menyerap pemahaman dari materi yang sama dengan baik meskipun cara mereka berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai jembatan antara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik. Guru dituntut untuk mampu menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran dengan berbagai strategi yang berkilat pada pembelajaran berdiferensiasi.

2) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al Qur'an dan Hadis

Tomlinson and Moon sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, asesmen yang berkualitas, pengajaran yang responsif, serta kepemimpinan dan rutinitas di kelas (Munawaroh, 2023). Asesmen dalam pendidikan tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi kemajuan peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat penting bagi pendidik dalam merefleksi diri, mengambil kebijakan yang tepat, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Muktamar, Suryani, et al., 2024). Melalui asesmen yang dilakukan, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, menentukan kebijakan yang sesuai, dan mengembangkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi 4, yakni diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Muktamar, Suryani, et al., 2024). Dalam diferensiasi konten atau materi, guru dapat mendiferensiasikan materi pembelajaran melalui 2 cara, yakni: pertama, guru menyesuaikan materi pelajaran dengan minat peserta didik. Kedua, guru menyesuaikan materi pelajaran dengan gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat menyiapkan materi pelajaran dalam 2-3 metode pembelajaran di kelas. Sehingga setiap peserta didik dapat memilih dan menentukan metode mana yang ingin mereka gunakan dalam mempelajari materi tersebut.

Diferensiasi proses dilakukan dengan merencanakan berbagai macam kemungkinan dan skenario untuk pengalaman bermakna di dalam kelas. Diferensiasi produk meliputi perbedaan hasil belajar yang ditampilkan atau dipresentasikan oleh peserta didik sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajarnya. Diferensiasi lingkungan belajar dapat dilakukan dengan mengubah struktur fisik, pribadi, dan sosial kelas berdasarkan aspek keberagaman peserta didik yang dipetakan. Ini adalah bentuk visualisasi pembelajaran yang berdiferensiasi (Muktamar, Suryani, et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut seorang guru untuk inovatif, kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, guru diharapkan untuk:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik yang beragam sebagai dasar untuk merancang pembelajaran;
- 2) Memiliki kemampuan untuk membuat evaluasi diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran untuk menggambarkan profil peserta didik; dan
- 3) Meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani berbagai tipe belajar peserta didik—visual, auditif, dan kinestetik (Marantika et al., 2023).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Allah SWT sebagai Maha Pendidik, telah menerapkan strategi diferensiasi dalam pengutusan para Rosul kepada umatnya. Dalam QS. Ali Imron; 146 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Kalimat *مِنْ أَنْفُسِهِمْ* dalam ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT selalu mengutus seorang Rosul kepada suatu kaum yang berasal dari kaum itu sendiri. Begitu pula mu'jizat yang diberikan pada para Rosul selalu sesuai dengan kondisi ummat yang didakwahi.

Nabi Musa as. yang terkenal dengan mu'jizatnya berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan membelah lautan merupakan salah satu bukti bahwa mu'jizat yang dikaruniakan Allah SWT pada beliau sesuai dengan kondisi ummatnya pada zaman tersebut. Kaum Nabi Musa as. sangat terkenal dengan kemampuan sihirnya yang luar biasa. Banyak terlahir ahli-ahli sihir pada zaman tersebut. Sehingga ketika Nabi Musa as. ditantang oleh Fir'aun untuk menunjukkan tanda kebesaran Allah SWT yang ia bawa, Fir'aun dengan sigap memerintah para ahli sihir untuk bersiap melawan Nabi Musa as. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf; 117-120 yang artinya: *“Dan kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu.” Maka sekonyong-*

konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu. Nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (yaitu) Tuhan Musa dan Harun."

Menurut Ibnu Abbas dalam Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa ular Nabi Musa menelan bulat-bulat tongkat dan tali para ahli sihir Fir'aun. Sejak itulah para ahli sihir mengetahui bahwa apa yang ditampakkan oleh Musa adalah dari langit (Tuhan), bukan sihir (Ghoffar, 2004). Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa mu'jizat yang dibawa oleh Nabi Musa as. sesuai dengan kondisi umatnya pada saat itu yang merupakan ahli sihir. Sehingga ketika diperlihatkan kepada mereka, mereka langsung mengetahui bahwa apa yang dibawa Nabi Musa as. bukanlah sihir melainkan suatu hal yang luar biasa dari Tuhan.

Begitu juga dengan mu'jizat Al Qur'an yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Diketahui bahwa membuat syair-syair arab adalah keahlian masyarakat quraish pada masa itu. Al Qur'an turun dengan membuktikan kemu'jizatnya dalam segi bahasa dan isi kandungan yang tidak seorangpun ahli syair pada masa itu mampu menandinginya.

Dalam kitab Sahihain dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا

كَانَ الَّذِي أُوتِيَهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tiada seorang nabi pun melainkan telah dianugerahi suatu mukjizat yang disesuaikan dengan apa yang diimani oleh manusia di masanya. Dan sesungguhnya apa yang telah diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadaku, maka aku berharap semoga aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya di antara semua nabi-nabi kelak di hari kiamat."

Melalui ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa menyesuaikan metode dakwah dengan umat -sebagai objek dakwahnya-, merupakan salah satu cara efektif dalam membantu

proses dakwah seorang Rosul. Bagaimana tidak, andaikan mu'jizat yang dibawa tidak sesuai dengan kondisi umat, maka mu'jizat tersebut tidak akan mudah diterima sebab umat tidak merasa dekat dan tidak paham dengan mu'jizat yang ada. Sehingga hal tersebut dapat menghambat proses dakwah seorang Rosul. Meskipun pada kenyataannya masih banyak juga umat beliau yang mengingkarinya.

Selain pemaparan di atas, ada beberapa hadis yang menjelaskan bahwa Rosululloh juga menerapkan diferensiasi dalam dakwahnya. Seperti halnya ketika Rosululloh ditanya tentang satu pertanyaan yang sama, namun beliau memberi jawaban-jawaban yang berbeda. Hadis yang diriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit:

سَمِعْتُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ص.م. فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَتَصَدِيقُهُ بِهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قَالَ أُرِيدُ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ السَّمَاخَةُ وَالصَّبْرُ قَالَ أُرِيدُ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ لَا تَتَّبِعُهُمُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي شَيْءٍ قَضَى لَكَ بِهِ.

"Saya mendengar 'Ubadah bin Ash Shamit berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, Wahai Nabi Allah amalan apa yang paling utama? Rasulullah SAW bersabda, "Beriman kepada Allah dan membenarkannya dan berjihad di jalan-Nya." Orang itu berkata, Saya ingin yang lebih mudah dari itu wahai Rasulullah! Rasulullah SAW bersabda, "Berlapang dada dan bersabar." orang itu berkata lagi: Saya ingin yang lebih mudah dari itu wahai Rasulullah? Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kamu berprasangka buruk kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam suatu yang telah diputuskan untukmu."

Kemudian dalam hadis yang lain, Rosululloh SAW juga pernah ditanya dengan pertanyaan yang sama yaitu hadis yang diriwayatkan dari Abu Huroiroh (An-Nawawi, 2016):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ ص.م. أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ. متفق عليه

"Dari Hurairah R.A. berkata, Nabi SAW. ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Beliau SAW menjawab, "Iman kepada Allâh dan Rasul-Nya." Lalu Beliau SAW ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau SAW

menjawab, "Jihad di jalan Allâh." Beliau SAW ditanya kembali, "Lalu apa?" Beliau SAW menjawab, "Haji yang mabrur."

Dalam riwayat lain disebutkan (An-Nawawi, 2016),

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. متفق عليه

"Dari Ibnu Mas'ud ra. berkata: "aku bertanya pada Rosululloh SAW amalan apa yang paling utama?". Beliau menjawab, "Sholat tepat pada waktunya". Aku berkata, "Kemudian apa?". Beliau menjawab, "Berbuat baik pada orangtua". Aku berkata, "Kemudian apa?". Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."

Dalam beberapa hadis tersebut dipahami bahwa Nabi sering menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda kepada para sahabat yang bertanya tentang amal yang paling baik. Para ulama mengatakan hal ini disebabkan adanya perbedaan kondisi para penanya. Nabi menjawab sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka sukai, atau sesuai dengan situasi mereka. Selain itu, perbedaan tersebut mungkin juga disebabkan oleh perbedaan waktu, dimana tindakan tertentu pada waktu tertentu lebih penting dibandingkan tindakan lainnya. Dari sini bisa dipahami, bahwa Rosululloh SAW dalam menyampaikan dakwahnya selalu memahami kondisi dan kapasitas para sahabat, sehingga dakwah yang beliau sampaikan dapat diterima dengan mudah dan tidak memberatkan.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik, gaya belajar, kepribadian, dan juga kompetensi menjadi acuan bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai. Guru dituntut untuk menyesuaikan materi pelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini juga telah dijelaskan dalam QS. Al Isro' ayat 84 bahwa setiap individu memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Begitu juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam

Abu Huroiroh bahwa setiap individu memiliki fitrohnya sendiri-sendiri yang ia bawa sejak lahir. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Al Quran bisa dipahami dari kemu'jizatan yang dibawa oleh para rosul. Allah SWT memberikan mu'jizat kepada para rosul sesuai dengan keadaan umatnya, sebagaimana mu'jizat Nabi Musa berupa tongkat sesuai dengan keadaan umatnya yang banyak berprofesi sebagai tukang sihir. Begitu juga Al Qur'an yang dibawa Rosululloh sesuai dengan keadaan orang quraish pada saat itu yang ahli dalam membuat syairan arab.

DAFTAR RUJUKAN

- An-Nawawi, I. (2016). *Riyadhus Shalihin : Abu Zakaria Yahya Terj* (p. 897).
- AZ Sarnoto. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(July), 1–23. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Ghoffar, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir 1 a.pdf* (pp. 123–125).
- Harsyah, Z. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran di Era Kontemporer. *Social Science Academic*, 1(1), 105–118. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213>
- Hofur, H. (2021). Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1647>
- Izzan, A., & Saehudin. (2019). *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. 302. <https://etheses.uinsgd.ac.id/17344/>
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (Ed.). (2014). *Al Qur'an Al Karim* (VI). CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Muktamar, A., Suryani, I., & Darwis, I. (2024). Intisari Al-Qur'an dalam

- Penerapan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1160–1164.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/143>
- Muktamar, A., Wahyuddin, & Baso Umar, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1109–1123.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/138/186>
- Munawaroh, I. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religius Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka. In *UIN Syarif Hidayatullah*. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i1.8550>
- Parinda, E. (2024). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Relevansi Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan Konsep Pendidikan Islam (Analisis terhadap Permendikbudristek No . 262 / M / 2022)*. 5, 51–65.
<http://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah/article/view/11643>
- Purnawanto, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Wahyuni, A. E. D., Yahya, M., & Asse, A. (2024). Metode Pendidikan Berdiferensiasi Bagi Generasi Z dalam Perspektif Hadis. *JIEP: Journal of ...*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1025>
- Waskito, T. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Journal.Uinsi.Ac.Id*, 4(December 2022), 1–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>